

Derivasi Solvabilitas Bank Mega Syariah: Analisis Longitudinal Rasio DER 2020–2024

RA. Ulfatun Nikmah¹, Esy Nur Aisyah²

^{1,2} Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: alshannettaraun@gmail.com, esynuraisyah@pbs.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Solvabilitas, Debt Equity Ratio (DER), Bank Mega Syariah, analisis longitudinal, permodalan bank syariah

Keywords:

Solvency, Debt Equity Ratio (DER), Mega Syariah Bank, longitudinal analysis, islamic bank capital.

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada bagaimana solvabilitas Bank Mega Syariah berkembang dari tahun 2020 hingga 2024 melalui analisis rasio Debt to Equity Ratio (DER) secara longitudinal. DER dipilih karena rasio ini secara langsung menunjukkan bagaimana bank menyeimbangkan penggunaan dana eksternal dengan modal sendiri, sehingga perubahan angkanya dapat mencerminkan arah kebijakan permodalan dan respons bank terhadap dinamika ekonomi selama lima tahun terakhir. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif berbasis data laporan keuangan tahunan, penelitian ini mencoba membaca pola, bukan hanya angka, untuk melihat apakah struktur permodalan bank bergerak menuju stabilitas atau justru menghadapi tekanan tertentu. Hasil yang muncul menunjukkan bahwa fluktuasi DER selama periode tersebut

bukan sekadar variasi tahunan, tetapi bagian dari upaya bank menjaga posisi permodalan yang sehat sambil tetap mendukung aktivitas pembiayaan. Melalui temuan ini, terlihat bahwa pengelolaan DER yang konsisten menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan operasi dan kepercayaan pemangku kepentingan. Namun, penelitian ini menyadari keterbatasannya karena hanya menggunakan satu indikator solvabilitas, sehingga kajian lanjutan yang melibatkan rasio lain seperti Capital Adequacy Ratio (CAR) atau Financing to Deposit Ratio (FDR) akan membantu memberikan gambaran yang lebih utuh tentang kondisi permodalan bank syariah.

ABSTRACT

This study focuses on how Bank Mega Syariah's solvency evolved from 2020 to 2024 through a longitudinal analysis of the Debt-to-Equity Ratio (DER). DER was chosen because it directly indicates how the bank balances the use of external funds with its equity, allowing changes in its figures to reflect the direction of its capital policy and its response to economic dynamics over the past five years. Using a quantitative descriptive approach based on annual financial report data, this study attempts to analyze patterns, not just numbers, to determine whether the bank's capital structure is moving toward stability or facing certain pressures. The results indicate that DER fluctuations during this period are not simply annual variations, but part of the bank's efforts to maintain a healthy capital position while still supporting financing activities. These findings demonstrate that consistent DER management is a crucial foundation for sustainable operations and stakeholder trust. However, this study recognizes its limitations in using only one solvency indicator. Therefore, further studies involving other ratios such as the Capital Adequacy Ratio (CAR) or the Financing-to-Deposit Ratio (FDR) would help provide a more comprehensive picture of the capital condition of Islamic banks.

Pendahuluan



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Perubahan kondisi ekonomi dalam beberapa tahun terakhir telah menempatkan perbankan syariah pada situasi yang menuntut penguatan struktur permodalan. Ketahanan sebuah bank tidak hanya ditentukan oleh kemampuannya memperoleh keuntungan, tetapi juga oleh sejauh mana bank mampu mempertahankan stabilitas modal ketika berhadapan dengan tekanan eksternal (Aisyah, 2022). Dalam konteks ini, solvabilitas menjadi indikator fundamental yang mencerminkan kekuatan sebuah lembaga keuangan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Pentingnya menjaga solvabilitas semakin terasa ketika bank beroperasi di lingkungan yang dinamis, sebagaimana dialami oleh Bank Mega Syariah dalam lima tahun terakhir (Maulana & Rochayatun, 2017).

Salah satu alat ukur solvabilitas yang paling sering digunakan dalam analisis perbankan adalah Debt to Equity Ratio (DER). Rasio ini memberikan gambaran langsung mengenai keseimbangan antara liabilitas dan modal sendiri, sehingga mampu menunjukkan sejauh mana operasional bank bergantung pada pendanaan eksternal (Choiruddin, 2018). DER menjadi indikator yang tidak dapat diabaikan karena menggambarkan struktur pendanaan yang menjadi fondasi dari setiap aktivitas pembiayaan yang dilakukan bank (Nulhakim et al., 2025). Dalam industri yang sarat risiko seperti perbankan, proporsi pendanaan yang tepat menjadi kunci untuk mempertahankan stabilitas jangka panjang (Sutrisno, 2018).

Urgensi DER semakin kuat ketika dikaitkan dengan peran bank syariah yang mengelola dana masyarakat berdasarkan prinsip kehati-hatian dan etika keuangan syariah (Permatasari et al., n.d.). Bank syariah harus memastikan bahwa komposisi modal dan kewajibannya tidak hanya sehat secara angka, tetapi juga dapat mempertanggungjawabkan stabilitasnya dalam mendukung aktivitas pembiayaan riil. Ketika DER berada pada tingkat yang terkendali, bank memiliki ruang yang lebih aman untuk menahan risiko pembiayaan bermasalah, menjaga likuiditas, serta mengelola arus dana masyarakat secara berkelanjutan (Ramadhan et al., 2024). Dengan demikian, DER memainkan peran strategis dalam menjaga keberlangsungan operasional bank syariah.

Bank Mega Syariah menjadi salah satu contoh bank yang menarik untuk dianalisis karena struktur permodalannya mengalami perubahan signifikan pada periode 2020–2024. Periode ini merupakan rentang waktu yang menampilkan dinamika ekstrem: mulai dari tekanan solvabilitas pada awal pandemi, fase pemulihan ekonomi, hingga penyesuaian terhadap peluang ekspansi pada tahun-tahun terakhir (Maharani et al., 2024). Setiap perubahan dalam DER pada periode ini memberikan petunjuk penting mengenai strategi bank dalam menjaga keseimbangan modal dan liabilitasnya (Artamevia Arindita & Wahyu Widati, 2022).

DER yang sangat tinggi pada tahun 2020 menandai tantangan besar bagi Bank Mega Syariah, karena tingginya liabilitas menunjukkan ketergantungan besar terhadap pendanaan eksternal. Kondisi tersebut dapat terjadi akibat tekanan pandemi yang membuat bank perlu mempertahankan kelangsungan operasional dan likuiditas. Namun, perubahan signifikan pada tahun berikutnya menunjukkan adanya upaya serius dari manajemen untuk memperkuat ekuitas dan menurunkan beban leverage. Fenomena ini menjadikan DER sebagai indikator yang sangat informatif dalam menilai ketahanan modal bank selama masa krisis (Adhitya, n.d.).

Pada masa pemulihan ekonomi pada 2021 dan 2022, DER Bank Mega Syariah menunjukkan perbaikan yang sangat nyata. Penurunan tajam dalam rasio ini merupakan sinyal baik yang menunjukkan adanya stabilisasi struktur modal. Bank tampaknya berusaha menurunkan ketergantungan pada liabilitas dan memulihkan kapasitas modal sendiri. Dalam konteks solvabilitas, kondisi ini menjadi bukti bahwa DER mampu menangkap fase pemulihan bank secara akurat dan menjadi alat analisis yang relevan untuk menilai efektivitas strategi permodalan (Budi Gautama Siregar & Aswadi Lubis, 2023).

Memasuki tahun 2023 dan 2024, nilai DER kembali mengalami kenaikan yang lebih moderat. Kenaikan tersebut dapat mencerminkan strategi ekspansi yang dilakukan bank untuk mengoptimalkan pertumbuhan pembiayaan di tengah pemulihan ekonomi. Meski demikian, angka DER yang masih berada dalam batas wajar menunjukkan bahwa bank tetap menerapkan prinsip kehati-hatian dalam mengelola leverage-nya. DER pada fase ini menampilkan hubungan erat antara strategi bisnis, kesiapan modal, dan kemampuan bank dalam menyeimbangkan risiko keuangan (Jalaludin et al., 2024).

Melihat perubahan DER selama lima tahun tersebut, urgensi rasio ini semakin tampak jelas. DER tidak hanya menggambarkan keseimbangan antara modal dan liabilitas, tetapi juga mencerminkan kualitas keputusan manajerial dalam mengelola struktur pendanaan. Ketika DER dibaca secara longitudinal, rasio ini dapat mengungkap pola adaptasi bank terhadap tekanan dan peluang yang dihadapi. Dengan kata lain, DER menjadi indikator yang mampu menjawab pertanyaan penting tentang bagaimana bank mempersiapkan dirinya menghadapi risiko jangka panjang (Islamiyah & Jalaluddin, 2023).

Analisis DER pada Bank Mega Syariah dalam periode 2020–2024 juga membawa implikasi bagi pembaca, peneliti, dan praktisi industri perbankan syariah. Melalui pemahaman mendalam terhadap dinamika rasio ini, pembaca dapat menangkap hubungan antara strategi permodalan dan kekuatan solvabilitas yang dimiliki sebuah bank (Bahtiar & Amin, 2023). Di sisi lain, penelitian ini menegaskan bahwa evaluasi solvabilitas tidak dapat dilakukan melalui data satu tahun saja, melainkan membutuhkan pembacaan runtut yang mampu menangkap pola perubahan secara menyeluruh.

Dengan demikian, penelitian mengenai perkembangan DER Bank Mega Syariah tidak hanya memberikan gambaran tentang kondisi solvabilitasnya, tetapi juga membuka ruang untuk memahami bagaimana strategi permodalan bank dibentuk oleh situasi krisis dan pemulihan (Aisyah, 2023). Pendahuluan ini menjadi landasan penting bagi pembahasan selanjutnya, di mana analisis DER secara lebih detail akan menunjukkan apakah struktur permodalan bank bergerak menuju stabilitas atau justru menghadapi tekanan tertentu sepanjang periode 2020–2024.

Pembahasan

Profil Bank Mega Syariah

Bank Mega Syariah merupakan salah satu bank umum syariah yang menempati posisi strategis dalam industri keuangan syariah di Indonesia. Berada di bawah naungan CT Corp, bank ini menjalankan operasional berdasarkan prinsip keuangan syariah yang

bebas riba dan berorientasi pada nilai-nilai etika. Sejak awal berdirinya, BMS berfokus pada pengembangan produk dan layanan berbasis akad syariah seperti murabahah, ijarah, mudharabah, dan musyarakah, sehingga menarik minat masyarakat yang menginginkan layanan keuangan yang lebih selaras dengan ketentuan agama. Orientasi ini membuat BMS mampu membangun fondasi nasabah yang loyal, terutama yang berasal dari segmen ritel dan UMKM yang membutuhkan akses pembiayaan berbasis akad yang lebih fleksibel.

Dalam perkembangannya, Bank Mega Syariah menghadapi dinamika industri perbankan yang berubah cepat, terutama sejak pandemi mempercepat transformasi digital. Bank ini secara aktif meningkatkan kualitas layanan dan digitalisasi, mulai dari penguatan aplikasi mobile, integrasi layanan pembayaran, hingga penyederhanaan proses pembiayaan agar lebih mudah diakses oleh masyarakat. Tren perubahan perilaku nasabah ke arah layanan digital juga memaksa bank untuk beradaptasi dengan kompetisi yang semakin ketat, baik dari bank syariah lain maupun bank digital yang mulai menawarkan layanan keuangan berprinsip syariah (Cupian & Akbar, 2020). Adaptasi ini menjadi salah satu faktor yang memengaruhi arah strategi pendanaan dan alokasi risiko bank dalam beberapa tahun terakhir.

Struktur neraca Bank Mega Syariah menunjukkan komposisi aset produktif dan dana pihak ketiga (DPK) yang mendominasi operasionalnya. Pembiayaan kepada nasabah menjadi komponen besar dalam aset produktif, sehingga perubahan kualitas pembiayaan sangat memengaruhi liabilitas, pendapatan, dan ekuitas bank (Dimawan & Maika, 2022). Sementara itu, ekuitas bank berperan sebagai modal inti yang berfungsi sebagai bantalan risiko, terutama saat bank menghadapi tekanan likuiditas atau penurunan pendapatan. Komponen liabilitas dan ekuitas yang terus bergerak dari tahun ke tahun menunjukkan bagaimana bank menyesuaikan diri terhadap tantangan eksternal dan kebutuhan internal, seperti kebutuhan pembiayaan baru, penyesuaian kebijakan risiko, atau perubahan struktur pendanaan akibat kondisi ekonomi makro (Yusnita, 2018).

Manajemen Bank Mega Syariah juga menerapkan tata kelola dan manajemen risiko yang mengikuti regulasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Penerapan prinsip kehati-hatian menjadi aspek penting karena bank syariah tidak hanya harus mempertahankan stabilitas keuangan, tetapi juga menjaga integritas syariah dalam setiap transaksi. Dewan Pengawas Syariah (DPS) turut mengawasi seluruh kegiatan operasional bank untuk memastikan kesesuaian syariah (Euis Nurawaliyah et al., 2022). Dalam konteks strategi, BMS juga memperluas portofolio pembiayaannya pada sektor-sektor produktif seperti UMKM dan konsumtif ritel, sektor yang memberikan imbal hasil stabil dan memiliki risiko yang relatif lebih moderat. Pergerakan strategis ini turut memengaruhi dinamika liabilitas karena pertumbuhan pembiayaan sering kali membutuhkan pendanaan eksternal tambahan (Aminar Sutra Dewi & Yessy Sentya Gunawan, 2023).

Secara keseluruhan, profil Bank Mega Syariah menggambarkan sebuah lembaga keuangan yang berupaya menjaga stabilitas modal di tengah tuntutan ekspansi dan kompetisi industri yang semakin kuat. Reputasi bank yang stabil di mata masyarakat dan peningkatan literasi keuangan syariah turut memperkuat peluang bank untuk terus berkembang. Namun, seperti lembaga keuangan lainnya, BMS tetap menghadapi

tantangan yang memengaruhi struktur liabilitas, ekuitas, dan solvabilitasnya, terutama pada periode 2020–2024 ketika perubahan perekonomian cukup drastis. Dengan latar belakang tersebut, analisis Debt to Equity Ratio (DER) menjadi sangat relevan sebagai alat untuk memahami bagaimana bank menjaga keseimbangan struktur modalnya dalam menghadapi tekanan dan peluang selama lima tahun tersebut.

Konsep Debt Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) adalah salah satu indikator solvabilitas paling fundamental yang digunakan untuk menilai kekuatan struktur modal sebuah bank, terutama perbankan syariah yang operasionalnya bergantung pada stabilitas pendanaan dan kemampuan menanggung risiko pembiayaan (Nurhayati & Mariska, 2025). DER dihitung dengan membandingkan total liabilitas terhadap total ekuitas, sehingga hasilnya mencerminkan sejauh mana bank mengandalkan pendanaan eksternal dibanding modal internal yang dimiliki. Meskipun formula DER tampak sederhana, makna yang dikandungnya sangat luas karena menunjukkan kesehatan struktur keuangan dan kapasitas bank dalam menghadapi tekanan ekonomi. DER yang tinggi mengindikasikan leverage berlebihan, sementara DER yang rendah menunjukkan fondasi permodalan yang kuat. Dalam konteks pengawasan bank, nilai DER menjadi indikator penting bagi regulator untuk memastikan bahwa operasional bank berjalan secara sehat, aman, dan sejalan dengan prinsip kehati-hatian (Aini et al., 2020). Adapun model perhitungan dari DER sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Bagi perbankan syariah seperti Bank Mega Syariah, DER memiliki urgensi yang lebih tinggi dibandingkan industri konvensional, karena bank syariah harus menjaga integritas akad serta memastikan bahwa dana nasabah dikelola dengan tingkat risiko yang proporsional terhadap modal yang tersedia. DER bukan hanya mencerminkan keseimbangan antara liabilitas dan ekuitas, tetapi juga menggambarkan akuntabilitas bank dalam mengelola amanah dana pihak ketiga yang menjadi basis utama pendanaan syariah. Bank syariah yang memiliki DER terlalu tinggi berisiko menghadapi ketidakmampuan menutupi kewajiban apabila terjadi gejolak ekonomi, sementara DER yang terkontrol memberikan ruang bagi bank untuk memperluas pembiayaan secara lebih aman (Wianta Efendi & Adi Wibowo, 2017). Karena itu, DER berperan sebagai instrumen penting untuk menjaga kepercayaan publik dan menilai sejauh mana bank mampu mempertahankan stabilitas jangka panjang.

DER juga memiliki relevansi dalam membaca strategi manajemen bank sepanjang periode operasional tertentu. Misalnya, penurunan DER dapat menunjukkan periode pemulihan atau penguatan modal, sementara kenaikan DER dapat mencerminkan fase ekspansi, peningkatan kebutuhan pendanaan, atau adanya penyesuaian struktur pembiayaan (Khotimah & Aisyah, 2024). Dalam kasus Bank Mega Syariah periode 2020–2024, perubahan DER dari tahun ke tahun menunjukkan dinamika yang erat kaitannya dengan tekanan pandemi, pemulihan ekonomi, serta pergeseran strategi dari defensif ke ekspansif. Oleh karena itu, DER tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur solvabilitas,

melainkan juga menjadi indikator yang menunjukkan arah prioritas manajemen dan kemampuan adaptasi bank terhadap kondisi eksternal.

Selain menjadi alat ukur solvabilitas, DER merupakan bagian dari sistem pengawasan bank yang lebih besar. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Dewan Pengawas Syariah (DPS) menilai DER sebagai salah satu rasio penting untuk memastikan bahwa bank memiliki kecukupan modal yang sejalan dengan risiko pembiayaan yang ditanggung. DER rendah menunjukkan bahwa bank memiliki kapasitas modal yang cukup untuk menyerap kerugian tanpa mengganggu kelangsungan operasi. Dalam industri perbankan yang sangat sensitif terhadap perubahan ekonomi makro, rasio ini menjadi fondasi untuk memastikan bahwa bank tetap mampu beroperasi secara stabil dan mematuhi standar syariah meskipun menghadapi tekanan ekonomi yang signifikan (Sasongko, 2019).

Dengan demikian, DER menjadi bahasan penting dalam penelitian solvabilitas Bank Mega Syariah karena mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana bank menyeimbangkan pendanaan, risiko, serta kapasitas modalnya selama lima tahun terakhir. Perubahan DER selama periode 2020–2024 akan memberikan informasi berharga mengenai strategi manajemen dalam menghadapi pandemi, memanfaatkan peluang pemulihan, hingga merencanakan ekspansi yang lebih agresif pada masa pertumbuhan. Analisis ini memungkinkan peneliti memahami pola leverage bank secara lebih dalam dan menyimpulkan apakah struktur modal bank berada dalam posisi aman, berisiko, atau berada pada fase penyesuaian yang bersifat strategis.

Analisis Perhitungan DER Bank Mega Syariah 2020-2024

Untuk memahami dinamika solvabilitas Bank Mega Syariah secara lebih utuh, perlu dilihat terlebih dahulu bagaimana perubahan komponen utama pembentuk rasio DER berkembang dari tahun ke tahun. Pergerakan total liabilitas dan total ekuitas memberikan gambaran dasar mengenai bagaimana bank menata struktur pendanaannya, baik pada masa penuh tekanan seperti tahun 2020 maupun pada fase pemulihan dan ekspansi di periode berikutnya (Sari & Aisyah, 2022). Melalui rangkuman data liabilitas dan ekuitas selama lima tahun terakhir, pembacaan terhadap arah leverage dan kecenderungan pola permodalan bank menjadi lebih mudah diidentifikasi. Selain itu, penyajian angka-angka tersebut juga membantu memperlihatkan transisi strategi bank, mulai dari upaya meredam risiko, memperkuat modal, hingga mendorong pertumbuhan pembiayaan. Dengan memahami hubungan dua komponen utama ini, posisi DER setiap tahun dapat dianalisis secara lebih kontekstual dan menunjukkan kondisi struktur modal Bank Mega Syariah secara longitudinal.

Tabel 1. Derivasi Solvabilitas Bank Mega Syariah: Analisis Longitudinal Rasio DER 2020–2024.

Tahun	Total Liabilitas	Total Ekuitas	DER
2020	Rp. 6.602.789.156	Rp. 2.019.249.285	3,27
2021	Rp. 1.289.970.357	Rp. 1.960.419.931	0,66

2022	Rp. 1.049.294.632	Rp. 2.236.684.750	0,47
2023	Rp. 2.258.258.394	Rp. 2.561.335.886	0,88
2024	Rp. 2.294.074.163	Rp. 2.708.879.301	1,08

Sumber: Laporan Keuangan Bank Mega Syariah

Hasil perhitungan DER selama lima tahun memperlihatkan perubahan struktur permodalan Bank Mega Syariah yang cukup drastis dan mencerminkan respons bank terhadap berbagai fase ekonomi nasional. Tahun 2020 menampilkan DER sebesar 3,27, yang menunjukkan ketergantungan yang sangat tinggi pada liabilitas dibandingkan ekuitas. Kondisi ini selaras dengan tekanan pandemi COVID-19 yang membuat bank harus menjaga likuiditas melalui pendanaan eksternal. Pada fase ini, risiko solvabilitas meningkat karena kewajiban yang ditanggung bank jauh lebih besar daripada kemampuan modal internalnya. Namun dalam konteks pandemi, angka ini dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi terhadap situasi ekstrem di mana stabilitas likuiditas menjadi prioritas utama.

Perbaikan signifikan muncul pada 2021 ketika DER turun drastis menjadi 0.66. Perubahan ini mengindikasikan adanya langkah korektif yang dilakukan manajemen dengan menekan kewajiban dan menata ulang struktur pendanaan bank. Penurunan ini tidak hanya mencerminkan pemulihan pascapandemi, tetapi juga memperlihatkan keberhasilan bank dalam mengembalikan leverage ke zona aman. DER berada pada tingkat yang sehat, menandakan bahwa ekuitas cukup kuat untuk menopang kegiatan operasional sehingga bank menjadi lebih stabil dalam menanggung risiko finansial. Tahun ini menjadi titik balik penting karena bank berhasil keluar dari tekanan leverage yang berat.

Stabilisasi semakin terlihat pada tahun 2022, ketika DER kembali turun menjadi 0.47. Rasio ini merupakan titik terendah dalam lima tahun penelitian dan memperlihatkan bahwa posisi ekuitas jauh lebih kuat dibandingkan liabilitas. DER rendah seperti ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kewajiban secara efisien serta penguatan permodalan yang cukup signifikan. Bank berada dalam fase pemulihan yang matang, di mana risiko solvabilitas rendah dan ruang ekspansi semakin besar. Pada fase ini, bank memiliki kapasitas yang lebih baik untuk menyerap risiko dan merencanakan strategi pertumbuhan jangka panjang.

Memasuki tahun 2023, DER meningkat menjadi 0.88, yang mencerminkan bergesernya strategi bank dari penguatan modal menuju fase ekspansi. Kenaikan liabilitas dalam periode ini menunjukkan bahwa bank mulai memanfaatkan momentum pemulihan ekonomi nasional untuk meningkatkan pembiayaan. Meskipun DER meningkat, nilai tersebut masih berada pada tingkat yang sehat dan menunjukkan penggunaan leverage secara terukur. Ekuitas tetap cukup kuat untuk menanggung bertambahnya kewajiban, sehingga struktur permodalan bank masih stabil dan aman dalam konteks perbankan syariah.

Pada tahun 2024, DER mencapai 1.08, menunjukkan bahwa liabilitas sedikit melampaui ekuitas. Peningkatan ini menandai bahwa bank memasuki fase ekspansi yang lebih agresif dengan meningkatkan pendanaan eksternal untuk memperluas

portofolio pembiayaannya. Meskipun demikian, nilai DER ini masih dalam batas wajar dan menggambarkan bahwa bank mampu menyeimbangkan kebutuhan pertumbuhan dengan risiko solvabilitas yang dapat ditoleransi. Secara longitudinal, pola DER 2020–2024 menunjukkan perjalanan yang sangat jelas: leverage ekstrem pada masa krisis (2020), pemulihan dan stabilisasi (2021–2022), serta ekspansi terukur (2023–2024). Pola ini mencerminkan kemampuan adaptasi manajemen dalam menavigasi tekanan ekonomi, memperkuat modal, dan memanfaatkan peluang pertumbuhan tanpa mengorbankan stabilitas keuangan.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan analisis longitudinal terhadap perkembangan struktur permodalan Bank Mega Syariah selama periode 2020–2024, dapat disimpulkan bahwa dinamika solvabilitas bank menunjukkan perubahan yang cukup tajam dan mencerminkan kemampuan manajemen dalam merespons tekanan serta peluang ekonomi. Pada tahun 2020, nilai DER sebesar 3.27 menampilkan kondisi leverage ekstrem akibat tekanan pandemi, ketika bank harus mengandalkan sumber pendanaan eksternal untuk menjaga likuiditas. Namun, pergerakan DER yang turun drastis menjadi 0.66 pada 2021 dan stabil pada titik terendah 0.47 pada 2022 menunjukkan fase pemulihan dan penguatan modal yang sangat efektif. Struktur modal yang semakin sehat ini memberi ruang bagi bank untuk memasuki fase ekspansi pada 2023 dan 2024, ditandai dengan meningkatnya DER menjadi 0.88 dan 1.08. Kenaikan tersebut bukan tanda memburuknya solvabilitas, melainkan refleksi dari strategi pertumbuhan yang lebih agresif namun tetap terkendali. Pola perubahan ini menggambarkan kemampuan Bank Mega Syariah untuk keluar dari krisis, memperkuat modal internal, dan kembali memanfaatkan leverage sebagai instrumen pengembangan usaha.

Melihat perkembangan tersebut, beberapa saran dapat dipertimbangkan untuk menjaga stabilitas permodalan di masa mendatang. Bank perlu tetap menjaga keseimbangan antara peningkatan pembiayaan dan kecukupan modal, terutama ketika DER telah berada di atas satu. Penguatan ekuitas—baik melalui penambahan modal inti maupun peningkatan laba ditahan—dapat menjadi langkah penting agar kapasitas penyerapan risiko tetap memadai. Selain itu, meskipun liabilitas meningkat saat ekspansi, manajemen perlu memastikan bahwa komposisi kewajiban tetap dikelola secara hati-hati untuk menghindari tekanan likuiditas baru jika kondisi ekonomi kembali mengalami perlambatan. Peningkatan kualitas manajemen risiko, diversifikasi sumber pendanaan, serta pengembangan portofolio pembiayaan yang produktif dan rendah volatilitas juga perlu diprioritaskan agar pertumbuhan bank tetap sehat. Dengan berbagai langkah ini, Bank Mega Syariah diharapkan mampu mempertahankan struktur modal yang solid, meningkatkan kepercayaan nasabah, dan memperkuat posisi kompetitifnya dalam industri perbankan syariah nasional.

Daftar Pustaka

- Adhitya, T. (n.d.). Pengaruh Debt To Equity Ratio Terhadap Profitabilitas Lembaga Keuangan (Studi Pada Bank BTPN Syariah Periode.
- Aini, N., Susilowati, Y., Murdianto, A., & Wulandari, P. (2020). Pengaruh Return On Asset, Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Dan Pertumbuhan Aset Terhadap Return Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bei Tahun 2015 – 2017).
- Aisyah, E. N. (n.d.). Determinants of Islamic Bank Profitability: The Case Of Islamic Commercial Banks In Indonesia. <http://repository.uin-malang.ac.id/11547/>
- Aisyah, E. N. (2023). THE Implementation Of Telemarketing Strategy on Refinancing Products in Bank Panin Dubai Syariah Malang. 2.
- Aminar Sutra Dewi & Yessy Sentya Gunawan. (2023). Insolvensi Dan Likuiditas Pada Kinerja Keuangan Bank Syariah. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata dan Perhotelan*, 2(2), 59–75. <https://doi.org/10.55606/jempper.v2i2.1404>
- Artamevia Arindita, T., & Wahyu Widati, L. W. W. (2022). Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), Return On Assets (ROA), size dan bonus plan terhadap perataan laba. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(12), 5768–5777. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i12.1877>
- Bahtiar, E., & Amin, A. (n.d.). Determinants Of Profitability at Bank Mega Syariah From 2015 to 2022.
- Budi Gautama Siregar & Aswadi Lubis. (2023). Analisis Kinerja Keuangan PT Bank Mega Syariah. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 7(1), 169–182. <https://doi.org/10.33059/jensi.v7i1.7795>
- Choiruddin, M. N. (2018). Analisis Debt to Equity Ratio (DER), Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM) Terhadap Stock Price (Harga Saham) Pada Perusahaan Saham Syariah Sektor Makanan Dan Minuman Periode Tahun 2013-2016. *El Dinar*, 5(2), 27. <http://repository.uin-malang.ac.id/4753/>
- Cupian, C., & Akbar, F. F. (2020). Analisis Perbedaan Tingkat Profitabilitas Perbankan Syariah Sebelum dan Setelah Bekerja Sama Dengan Perusahaan Financial Technology (Fintech) (Studi Kasus Bank BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 7(11), 2149. <https://doi.org/10.20473/vol7iss202011pp2149-2169>
- Dimawan, A. E., & Maika, M. R. (2022). Pengaruh DPK dan Pembiayaan Terhadap Laba Operasional Pada Bank Mega Syariah Periode Tahun 2017-2021. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 3640. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6815>
- Euis Nurawaliyah, Destiana, R., & Apri Dwi Astuti. (2022). Return on Asset, Debt Equity Ratio, dan Dewan Pengawas terhadap Islamic Social Reporting pada Bank Syariah. *AKUA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1(3), 383–390. <https://doi.org/10.54259/akua.v1i3.1035>
- Islamiyah, N., & Jalaluddin, A. (2023). Analisis Komparatif Resiko Keuangan Pada Perbankan Syariah di Negara Indonesia, Brunei Darussalam dan Malaysia. *Islamic Banking and Finance*. <http://repository.uin-malang.ac.id/14427/>
- Jalaludin, M., Sucipto, M. C., & Rosalinda, D. (2024). Analisis Kinerja Keuangan Solvabilitas Dan Profitabilitas Di Bank Mega Syariah Periode 2018-2022. 1.

- Khotimah, H., & Aisyah, E. N. (2024). Analisis laporan keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk melalui pendekatan rasio solvabilitas dan profitabilitas: Studi kasus laporan tahun 2019-2023.
- Maharani, S., Kurniawan, M., & Pratomo, D. (2024). The Effect of Capital Adequacy Ratios, Third-party Funds, and Non-performing Financing on the Liquidity of Islamic Commercial Banks in Indonesia. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i16.16255>
- Maulana, F., & Rochayatun, S. (n.d.). The Influence Of Roa, Current Ratio, and Der On The Company's Share Price. <http://repository.uin-malang.ac.id/16513/>
- Nulhakim, I., Hardiansyah, H., & Khatimah, H. (2025). Pengaruh DER, NPM dan Free Cash Flow Terhadap Kebijakan Dividen Bank Syariah di Indonesia. *Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)*, 6(3). <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v6i3.6497>
- Nurhayati, D., & Mariska, R. (2025). Pengaruh Debt to Equity Ratio Terhadap Net Profit Margin: Studi Pada BPR Syariah Harum Hikmahnugraha Leles-Garut. *Advances in Management & Financial Reporting*, 3(3), 1043–1057.
- Permatasari, D., Lilianti, E., & Sudiyanto, T. (n.d.). Pengaruh Struktur Aset, Profitabilitas dan Pertumbuhan Aset Terhadap Struktur Modal Pada Bank Syariah yang Terdaftar di BEI.
- Ramadhan, S. A., Buchdadi, A. D., & Siregar, M. E. S. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2017 – 2022. 9(3).
- Sari, I., & Aisyah, E. N. (2022). Pengaruh FDR, PSR, Zakat Performance Ratio, dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Market Share Dengan ROA Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 2765. <http://repository.uin-malang.ac.id/12096/>
- Sasongko, B. (n.d.). The Effect of Debt Equity Ratio, Dividend Payout Ratio, and Profitability on the Firm Value.
- Sutrisno, S. (2018). Pengaruh Debt To Equity Ratio (DER), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL) Dan Loan To Deposit Ratio (LDR) Terhadap Return On Assets (ROA) Pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal STIE Semarang*, 10(3), 56–72. <https://doi.org/10.33747/stiesmg.v10i3.210>
- Wianta Efendi, A. F., & Adi Wibowo, S. S. (2017). Pengaruh Debt To Equity Ratio (DER) Dan Debt To Asset Ratio (DAR) Terhadap Kinerja Perusahaan di Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal Of Applied Managerial Accounting*, 1(2), 157–163.
- Yusnita, R. R. (2018). Analisis Perbandingan Pembiayaan Murabaha Pada Bank BRI Syariah, Bank Mega Syariah dan Bank Syariah Mandiri (Studi Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar di Indonesia Periode Tahun 2012-2016). *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 1(1), 23–36.